

Analisis Pendapatan Usahatani Minapadi di Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus: Desa Mertasari Kecamatan Purwanegara)

Ernes Septina Azizi¹, Agustina Riyanti²

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Putra Bangsa, ²Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Putra Bangsa

Abstrak

Desa Mertasari, Kecamatan Purwanegara merupakan desa yang merupakan penghasil beras utama di Kabupaten Banjarnegara. Sebagian besar petani di desa purwanegara menganut sistem minapadi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani minapadi dan menganalisis tingkat efisiensi usahatani minapadi. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis pendapatan, analisis kelayakan usahatani. Hasil yang diperoleh yaitu petani minapadi memperoleh pendapatan usahatani dan R/C ratio lebih besar dibandingkan dengan usahatani non minapadi. Nilai rata-rata R/C rasio atas biaya tunai untuk satu musim tanam bagi petani minapadi sebesar 2,23 dan non minapadi sebesar 1,93. Analisis efisiensi usahatani berdasarkan nilai *return to capital* dan *return to labor* menunjukkan usahatani minapadi lebih efisien. Berdasarkan uji beda dua sampel bebas terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan terhadap variabel pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total usahatani non minapadi. Namun, berdasarkan uji beda rata-rata R/C rasio atas biaya tunai dan R/C atas biaya total tidak terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik usahatani minapadi memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi baik atas biaya tunai dan atas biaya non tunai.

Kata Kunci: Efisiensi, Minapadi, Pendapatan, Uji Beda

Abstract

Mertasari Village, Purwanegara District is a village which is the main rice producer in Banjarnegara Regency. Most of the farmers in Purwanegara Village adhere to the Minapadi system. This research was conducted with the aim to analyze minapadi farming income and analyzing the level of efficiency of Minapadi farming. The method used is descriptive analysis and income analysis, efficiency analysis. The results obtained are that minapadi farmers earn farming income and the R/C ratio is greater than that of non minapadi farming. The average value of the R/C ratio of cash costs for one growing season for minapadi farmers is 2,23 and for non minapadi farmers is 1,93. Farming efficiency analysis based on return to capital and return to labor values shows Minapadi farming is more efficient. Based on the different tests of the two independent samples, there is a real or significant difference in the variable income on cash costs and income on the total cost of non-minapadi farming. However, based on different tests on the average R/C ratio of cash costs and R/C of total costs, there is no real or significant difference. This shows that statistically Minapadi farming has a higher level of income both on cash costs and on non-cash costs.

Keywords: Efficiency, Income, Minapady, Independent sample test

Pendahuluan

Diversifikasi pertanian atau penganekaragaman pertanian menurut Lestari *et.al* (2019) yaitu usaha untuk mengganti sistem budidaya dari monokultur menjadi multikultur contohnya menjadi sistem minapadi. Dengan adanya diversifikasi pertanian ini petani yang tadinya hanya bergantung dengan satu sumber pendapatan misalnya padi menjadi lebih bervariasi sumber pendapatannya. Diversifikasi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu, memperbanyak jenis kegiatan pertanian seperti memelihara ikan dan beternak atau Bertani dan beternak. Kementerian Perikanan dan Kelautan sejak tahun 2010 sudah mengembangkan salah satu program diversifikasi pertanian dengan nama Gentadi atau Gerakan Sejuta Hektar Minapadi.

Minapadi atau usahatani padi dengan usaha budidaya ikan yang dilakukan dalam suatu areal yang sama. Menurut Pratama (2018) Sistem minapadi merupakan pemeliharaan ikan di sela-sela tanaman padi, sebagai penyelang diantara dua musim tanaman padi atau pemeliharaan ikan sebagai pengganti palawija di persawahan karena dapat memperkaya media tanam dengan pupuk organik serta meningkatkan produksi plankton yang menjadi sumber makanan ikan. Integrasi padi dan ikan sangat baik dilakukan dalam mendukung ketahanan pangan. Sukri dan Suwardi (2016) menyatakan, hubungan yang terjadi antara ikan dan padi merupakan hubungan yang saling menguntungkan dalam meningkatkan keseimbangan dan perbaikan ekologi. Minapadi menghasilkan output 2 macam yaitu ikan dan padi sehingga mengurangi resiko jika nantinya terjadi gagal panen pada salah satu komoditasnya, selain itu minapadi juga dinilai memberikan kontribusi pada laha, antara lain peningkatan pendapatan bersih dan kelestarian lingkungan karena penggunaan pupuk minim (Lestari *et.al* 2019).

Pada tahun 2017 Kementerian Perikanan dan Kelautan mengembangkan program minapadi dengan luas total 4000 hektar di Indonesia (BPSDMP 2020). Berdasarkan data BPS, pada tahun 2021 produksi ikan dengan budidaya minapadi mencapai 298.987-ton meningkat dibandingkan tahun 2020 hanya sebesar 251.377 ton. Kabupaten Banjarnegara mendapatkan alokasi program minapadi terbesar diantara kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Alokasi untuk program minapadi di Jawa Tengah seluas 355 hektar. Sebagian besar kecamatan di Kabupaten Banjarnegara memanfaatkan alokasi tersebut untuk budidaya minapadi yang mana untuk

menghasilkan benih ikan maupun ikan konsumsi. Kecamatan yang paling banyak mengembangkan usahatani Minapadi di Kabupaten Banjarnegara yaitu Kecamatan Purwanegara khususnya Desa Mertasari.

Petani sebagai aktor utama dalam kegiatan budidaya minapadi diharuskan memiliki kemampuan pengolahan usahatani minapadi agar dapat menentukan output dari usaha tersebut serta dapat meningkatkan pendapatan petani. Menurut Julistia (2017) produktivitas padi dengan sistem minapadi lebih tinggi daripada sistem monokultur. Produktivitas padi minapadi sebesar 771, 2 ton /ha dan untuk pola monokultur sebesar 5.652 kg/ha. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan sistem minapadi produktivitas lebih tinggi serta budidaya minapadi juga berhasil dalam meningkatkan kesuburan lahan sawah. Selain itu penelitian lain dari Akbar (2017) mengatakan bahwa penerapan minapadi oleh petani dapat meningkatkan pendapatan sebesar Rp 28.811.774/tahun atau dari yang tadinya Rp 46.589.459/tahun menjadi Rp 75.401.269/tahun. Ningrum dan Effendy (2016) menunjukkan penerimaan dari sistem minapadi yang diperoleh petani padi sawah di Desa Laantula Jaya kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali sebesar Rp. 10.018.980/ha/MT, rata-rata biaya sebesar Rp. 5.907.439/ha/MT, sehingga rata-rata pendapatan sebesar Rp. 4.111.537,00/ha/MT.

Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2017 terdapat kurang lebih 1000 hektar lahan potensial yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian minapadi. Tetapi sampai tahun 2018 hanya ada 8 kecamatan dari 20 kecamatan yang melaksanakan program minapadi. Luas areal minapadi pembenihan ikan seluas 52,60 hektar dan luas areal minapadi pembesaran ikan 59,20 hektar menurut data dari Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Banjarnegara tahun 2017. Dapat dikatakan bahwa petani di Kabupaten Banjarnegara yang melaksanakan program minapadi masih rendah atau kurang dari 50%. Dengan demikian maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis pendapatan dan efisiensi usahatani Minapadi di Desa Mertasari, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara. Perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pembahasan untuk menganalisis kelayakan efisiensi usahatannya lebih detail dengan menggunakan uji beda. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) menganalisis pendapatan usahatani minapadi, dan 2) menganalisis efisiensi usahatani minapadi.

Metode

Penelitian dilaksanakan di Desa Mertasari, Kecamatan Purwanegara dan lokasi tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan daerah yang memiliki luas areal minapadi dan produksi terbesar di Banjarnegara. Desa Mertasari dipilih karena memiliki areal terluas untuk minapadi yaitu seluas 20 hektar dengan rata-rata produksi 74 kuintal/hektar. Pertimbangan lainnya adalah Desa Mertasari menjadi sentra pengembangan minapadi di Kabupaten Banjarnegara sejak tahun 2011. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – April 2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengambilan sampel responden usahatani minapadi dan non minapadi dilakukan secara *random sampling*. Jumlah responden sebanyak 25 petani minapadi dan 25 petani non minapadi dipilih secara acak, sehingga total responden sebanyak 50 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan harapan dapat menggambarkan pendapatan dari usahatani minapadi dan tingkat efisiensi usahatani minapadi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Analisis data yang sudah diperoleh dalam penelitian kemudian diolah menggunakan Microsoft Excell 2013 dan SPSS. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis efisiensi usahatani.

Analisis Biaya Usahatani

Menurut Ningrum dan Effendy (2016) biaya merupakan semua input yang dikorbankan guna menghasilkan produksi. Terdapat dua biaya yaitu tunai dan non tunai. Biaya tunai adalah biaya tetap dan variabel yang dibayar secara tunai, sedangkan biaya non tunai adalah biaya tetap dan variabel yang diperhitungkan seperti tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat dan sewa lahan. Biaya total didapatkan dari biaya tunai ditambah biaya non tunai.

Biaya Total (TC) = Biaya Tunai + Biaya Non Tunai

Biaya penyusutan alat pertanian juga harus dihitung. Perhitungan tersebut menurut Suratiyah (2016) dilakukan berdasarkan harga pembelian sampai alat tersebut dapat memberikan manfaat.

Perhitungan penyusutan alat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga pembelian (Rp)} - \text{Nilai sisa (Rp)}}{\text{Umur ekonomis (tahun)}}$$

Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan total usahatani merupakan nilai produk total baik yang dijual maupun yang dijadikan bibit dalam satu musim. Penerimaan usahatani diperoleh melalui perkalian antara harga satuan produksi dengan jumlah total produksi yang dihasilkan. Output yang usahatani minapadi pada penelitian ini adalah ikan dan padi yang berupaka Gabah Kering Panen (GKP), sedangkan non minapadi hanya berupa Gabah Kering Panen (GKP). Jumlah produksi dan penerimaan akan dikonversikan kedalam satu hektar agar mudah dalam melakukan perbandingan antara usahatani minapadi dan non minapadi. Usahatani minapadi menghasilkan dua output. Secara matematis penerimaan usahatani dapat diketahui dengan menggunakan rumus (Ningrum dan Effendy, 2016) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan petani minapadi dan non minapadi (Rupiah)

P = Harga jual (Rp)

Q = Jumlah produksi (kg)

TC = Biaya total dalam menjalankan usahatani minapadi dan non minapadi (Rupiah)

TFC = Total biaya tetap (Rupiah)

TVC = Total biaya variabel (Rupiah)

Analisis Pendapatan Usahatani

Dalam penelitian ini dilakukan analisis pendapatan usahatani minapadi dan non minapadi. Menurut (Ningrum dan Effendy, 2016) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan total usahatani dihitung dari selisih antara penerimaan total (TR) yang diperoleh dari hasil penjualan hasil dari minapadi (Q) dikalikan dengan harga jual ikan dan padi (P) dan total biaya yang dikeluarkan yang diperoleh dari total biaya tetap (TFC) terdiri atas biaya lahan (kepemilikan sendiri maupun sewa) dan total biaya variabel (TVC) . Hasil perhitungan dapat dituliskan secara matematis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan petani minapadi dan non minapadi (Rupiah)

TR = Penerimaan petani minapadi dan non minapadi (Rupiah)

TC = Biaya total dalam menjalankan usahatani minapadi dan non minapadi (Rupiah)

Return to Labor dan Return to Capital

Menurut Soekartawi *et al.* (1986) perhitungan *return to labor* dapat digunakan untuk menilai penampilan usahatani. Jika hasil *return to labor* lebih tinggi dari pada upah rata-rata maka keputusan petani sudah tepat dalam mengusahakan usahatani dibandingkan bekerja pada petani lain (buruh tani). Perhitungan *return to labor* pada penelitian ini dirumuskan dalam:

$$\text{Return to Labor} = \frac{\text{Penerimaan total (Rp)} - (\text{biaya total} - \text{biaya TKDK})}{\text{jumlah HOK TKDK}}$$

Pada perhitungan *return to capital*, jika *return to capital* lebih tinggi daripada suku bunga kredit yang berlaku maka pilihan petani telah tepat dalam menginvestasikan modalnya pada usahatani yang dijalani dibandingkan menginvestasikan modalnya pada bank. Perhitungan *return to capital* dirumuskan dalam:

$$\text{Return to Labor} = \frac{\text{Penerimaan total (Rp)} - (\text{biaya total} - \text{biaya TKDK})}{\text{jumlah HOK TKDK}} \times 100\%$$

Analisis Kelayakan Usahatani

Untuk menghitung efisiensi usahatani menurut Ningrum dan Effendy (2016) menggunakan *Return Cost Ratio* yang menghitung perbandingan besarnya penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani. Dimana RC Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{RC Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Dari rumus tersebut dapat disimpulkan kriteria sebagai berikut :

RC Ratio > 1 = Usahatani carica efisien dan memberikan keuntungan

RC Ratio < 1 = Usahatani carica tidak efisien dan merugikan

Uji Beda Dua Sampel Bebas

Uji Beda Dua Sampel Bebas (*Independent Sample Test*) merupakan uji yang digunakan untuk membandingkan dua sampel data yang tidak terkait atau bebas. Uji ini dapat digunakan untuk jumlah sampel kecil atau kurang dari 30. Syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan uji ini yaitu data kuantitatif dan data dari kedua populasi harus terdistribusi normal. Pada penelitian ini, Uji Beda Dua Sampel Bebas (*Independent Sample Test*) digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tenaga kerja dalam keluarga, biaya tunai usahatani, biaya total usahatani, pendapatan atas biaya tunai usahatani, pendapatan atas biaya total, R/C atas biaya tunai, dan R/C atas biaya total pada Usahatani Minapadi dan Usahatani Non Minapadi. (Lestari, 2019)

Hipotesis

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Rata-rata variabel pada usahatani minapadi sama dengan rata-rata variabel pada usahatani non minapadi

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Rata-rata variabel pada usahatani minapadi tidak sama dengan rata-rata variabel pada usahatani non minapadi

Daerah kritis

Jika Sig. (2-tailed) $\leq \alpha$: tolak H_0

Jika Sig. (2-tailed) $\geq \alpha$: terima H_0

Keputusan uji

Pedoman yang digunakan jika mengolah dengan SPSS adalah membandingkan nilai sig (2-tailed) dengan taraf kepercayaan. Pada penelitian ini taraf kepercayaan yang digunakan adalah 5% (0.05). Apabila tolak H_0 maka terdapat perbedaan secara signifikan rata-rata variabel antara responden petani minapadi dan non minapadi pada taraf nyata α . Namun, apabila terima H_0 maka tidak terdapat perbedaan secara signifikan rata-rata variabel antara responden petani minapadi dan non minapadi pada taraf nyata α .

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pendapatan

Analisis usahatani pada penelitian ini dilakukan kepada petani minapadi dan non minapadi. Analisis pendapatan terdiri dari penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani. Pendapatan

usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dan biaya. Dapat dikatakan bahwa pendapatan usahatani minapadi dan non minapadi tergantung pada besarnya jumlah produksi usahatani, harga yang diterima petani dan biaya yang dikeluarkan petani. Analisis pendapatan usahatani ini dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai diperoleh dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya tunai, sedangkan pendapatan atas biaya total diperoleh dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dan biaya total. Analisis perhitungan pendapatan usahatani minapadi dan non minapadi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan usahatani petani minapadi dan non minapadi permusim tanam per hektar tahun 2020.

Uraian	Pendapatan Minapadi (Rp)	Pendapatan Non Minapadi (Rp)
Penerimaan total	46.430.350	27.112.686
Biaya tunai	20.831.106	14.068.833
Biaya total	32.100.870	21.839.948
Pendapatan tunai	25.599.244	13.043.853
Pendapatan total	14.329.480	5.272.738

Sumber : Data primer (diolah) 2020

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat dikatakan bahwa usahatani minapadi per hektar permusim tanam menghasilkan pendapatan total lebih besar daripada pendapatan non minapadi. Usahatani minapadi memperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp25.599.244/ha/musim tanam, sedangkan pada usahatani non minapadi, pendapatan atas biaya tunai yang diperoleh adalah Rp13.043.853/ha/musim tanam. Nilai yang positif pada kedua usahatani menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan atas biaya tunai yang dikeluarkan. Sementara itu, pendapatan rata-rata atas biaya total pada usahatani minapadi bernilai lebih besar daripada usahatani non minapadi. Pendapatan rata-rata atas biaya total usahatani minapadi adalah sebesar Rp14.329.480/ha/musim tanam sedangkan pendapatan rata-rata atas biaya total pada usahatani non minapadi adalah sebesar Rp5.272.738/ha/musim tanam. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pada kedua usahatani baik minapadi maupun non minapadi memberikan keuntungan bagi petani.

Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis R/C rasio digunakan untuk menunjukkan seberapa besar penerimaan yang diperoleh petani dari setiap biaya yang dikeluarkan petani. R/C rasio juga merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan usahatani minapadi dan non minapadi pada penelitian ini. Analisis R/C rasio dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total. R/C atas biaya tunai dihitung berdasarkan rasio penerimaan terhadap biaya tunai yang dikeluarkan petani, sedangkan R/C rasio atas biaya total dihitung berdasarkan rasio penerimaan terhadap biaya total yang dikeluarkan petani. Perhitungan R/C rasio dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dibawah diketahui bahwa usahatani minapadi mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi daripada petani non minapadi. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C petani minapadi yang lebih besar daripada nilai pendapatan petani non minapadi. Nilai rata-rata R/C rasio atas biaya tunai untuk satu musim tanam bagi petani minapadi sebesar 2,23 dan non minapadi sebesar 1,93 yang artinya, setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan sebesar Rp2,23 bagi petani minapadi dan Rp1,76 bagi petani non minapadi. Nilai rata-rata R/C rasio atas biaya total untuk satu musim tanam bagi petani minapadi sebesar 1,45 dan non miapadi sebesar 1,24 yang artinya, setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan petani dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,44 bagi petani minapadi dan Rp 1,24 bagi petani non minapadi. Oleh karena itu petani minapadi lebih efisien dibandingkan dengan petani non minapadi baik pada biaya tunai dan biaya non tunai yang digunakan.

Tabel 2. Analisis R/C Rasio pada usahatani minapadi dan non minapadi

Uraian	Pendapatan Minapadi (Rp)	Pendapatan Non Minapadi (Rp)
Penerimaan total	46.430.350	27.112.686
Biaya tunai	20.831.106	14.068.833
Biaya total	32.100.870	21.839.948
R/C tunai	2,23	1,93
R/C total	1,45	1,24

Sumber : Data primer (diolah) 2020

R/C rasio yang lebih besar pada usahatani minapadi dibandingkan dengan usahatani non minapadi dikarenakan perbedaaan penggunaan faktor produksi dan output usahatani seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Penggunaan faktor produksi seperti pakan dan ikan menjadi

menjadi biaya tambahan pada budidaya minapadi. Output yang dihasilkan pada budidaya minapadi terdiri dari ikan dan padi, sedangkan pada budidaya non minapadi hanya padi saja. Apabila dibandingkan dengan penelitian lainnya, nilai R/C rasio pada usahatani minapadi dan non minapadi penelitian ini memiliki nilai R/C rasio yang lebih kecil. Misalnya, Tiku (2008) nilai R/C rasio tunai usahatani minapadi dan usahatani non minapadi masing-masing adalah 3,64 dan 3,19. Sementara itu, R/C rasio atas biaya total usahatani minapadi dan non minapadi masing-masing adalah 2,12 dan 1,98. Apabila dibandingkan dengan penelitian lainnya, R/C rasio atas biaya tunai usahatani minapadi dan non minapadi bernilai lebih besar. R/C rasio atas biaya total juga bernilai lebih besar.

Analisis *Return to Labor* dan *Return to Capital*

Pendapatan merupakan balas jasa dari penggunaan faktor-faktor produksi usahatani. Balas jasa yang didapatkan petani terhadap modal dan tenaga kerja dapat diukur berdasarkan imbalan kepada modal (*return to total capital*) dan imbalan kepada tenaga kerja (*return to labor*). Jika hasil *return to labor* lebih tinggi dari pada upah rata-rata maka keputusan petani responden sudah tepat dalam mengusahakan usahatani dibandingkan menjadi buruh tani. Jika *return to capital* lebih tinggi daripada suku bunga kredit yang berlaku maka pilihan petani telah tepat dalam menginvestasikan modalnya pada usahatani yang dijalani dibandingkan menginvestasikan modalnya pada bank. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil perhitungan efisiensi per hektar per musim tanam usahatani minapadi dan non

Ukuran Efisiensi	minapadi	
	Minapadi	Non Minapadi
Return to labor (Rp/HOK)	229.160	135.321
Return to capital (%)	77	55

Sumber: Data primer (diolah) 2020

Berdasarkan Tabel 3 dapat terlihat nilai *return to total capital* pada usahatani minapadi dan non minapadi lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga deposito Bank BRI yakni sebesar 5.5 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani sudah tepat menanamkan modal pada usaha tani minapadi maupun non minapadi karena imbalan yang diterima lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan modal di bank. Nilai imbalan terhadap seluruh modal (*return to total capital*) yang diperoleh responden petani minapadi lebih lebih tinggi

dibandingkan responden petani non minapadi, yang berarti menanamkan modal pada usahatani minapadi lebih menguntungkan dibandingkan dengan menanamkan modal pada usahatani non minapadi. Rata-rata imbalan bagi tenaga kerja keluarga (*return to family labor*) petani minapadi maupun petani non minapadi lebih tinggi dibanding dengan upah rata-rata tenaga kerja di Desa Mertasari yaitu sebesar sebesar Rp60.000 bagi buruh laki-laki dan sebesar Rp50.000 bagi buruh perempuan. Hal ini menunjukkan keputusan petani untuk menjalankan usahatani minapadi dan non minapadi sudah tepat karena nilai imbalan yang didapatkan lebih besar dari upah buruh tani. Nilai imbalan terhadap tenaga kerja (*return to labor*) yang diperoleh responden petani minapadi lebih tinggi dibandingkan non minapadi, yang berarti bekerja pada usahatani minapadi lebih menguntungkan dibandingkan dengan bekerja usahatani non minapadi.

Uji Beda Dua Sampel Bebas

Penggunaan uji beda pada penelitian ini untuk melihat apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara rata-rata variabel usahatani minapadi dan usahatani non minapadi. Langkah awal sebelum melakukan uji beda atau *independent sample T-test* adalah dengan menguji data apakah terdistribusi normal. Pada uji *independent sample T-Test* memiliki pedoman, jika nilai sig (*2-tailed*) kurang dari *alpha* 5 persen atau 0,05 maka tolak H_0 atau terdapat perbedaan nyata atau signifikan pada variabel usahatani minapadi dan non minapadi. Namun jika nilai sig (*2-tailed*) lebih besar dari *alpha* 5 persen atau 0,05 maka terima H_0 atau tidak terdapat perbedaan nyata antara variabel usahatani minapadi dan variabel usahatani non minapadi. Hasil perhitungan uji beda dua sampel bebas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai exact-sig 2 tailed uji t pada varibael input

Variabel Input	Exact-sig 2 tailed	Kesimpulan
TKDK	0,000	Tolak H_0
Biaya Tunai	0,002	Tolak H_0
Biaya Total	0,000	Tolak H_0
Penerimaan Total	0,000	Tolak H_0
Pendapatan atas biaya tunai	0,000	Tolak H_0
Pendapatan atas biaya total	0,000	Tolak H_0
R/C atas biaya tunai	0,240	Terima H_0

R/C atas biaya total	0,321	Terima H0
----------------------	-------	-----------

Sumber : Data primer (diolah) 2020

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel tenaga kerja dalam keluarga, biaya tunai, biaya total, penerimaan total, pendapatan atas biaya tunai, dan pendapatan atas biaya total memiliki nilai *sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05, sehingga akan menolak H0, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah antara usahatani minapadi dan non minapadi memiliki perbedaan nyata atau signifikansi untuk variabel tenaga kerja dalam keluarga, biaya tunai, biaya total, penerimaan total, pendapatan atas biaya tunai, dan pendapatan atas biaya total. Sedangkan, untuk variabel R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total memiliki nilai *sig (2-tailed)* lebih besar dari 0.05, sehingga akan menerima H0, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah antara usahatani minapadi dan non minapadi tidak memiliki perbedaan nyata atau signifikansi untuk variabel R/C rasio atas biaya tunai dan R/C atas biaya total.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan terhadap variabel pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total usahatani non minapadi. Namun, berdasarkan uji beda rata-rata R/C rasio atas biaya tunai dan R/C atas biaya total tidak terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik usahatani minapadi memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi baik atas biaya tunai dan atas biaya non tunai. Akan tetapi belum mampu untuk meningkatkan rata-rata pendapatan usahatani minapadi terhadap biaya tunai dan pendapatan biaya total petani. Hal tersebut diduga menjadi penyebab kenapa budidaya minapadi belum banyak diterapkan di Desa Mertasari. Berdasarkan uji beda variabel rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) usahatani minapadi dan non minapadi, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan pada budidaya minapadi membutuhkan tenaga kerja yang lebih intensif untuk kegiatan budidaya ikan terutama pada saat perbaikan caren, pemanenan, pemberian pakan, dan kontrol air. Pengontrolan lahan sawah pada budidaya minapadi harus dilakukan secara rutin terutama pada musim penghujan dan pada saat hama ikan mulai muncul. Petani harus siap pada saat tertentu untuk mengunjungi sawah terutama setelah hujan. Alokasi tenaga kerja yang besar pada budidaya minapadi diduga menjadi penyebab budidaya minapadi belum banyak diterapkan di Desa Mertasari. Adanya

keterbatasan tenaga dalam keluarga yang dimiliki oleh petani non minapadi menjadi alasan petani belum melakukan usahatani minapadi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pendapatan atas biaya tunai dan atas biaya total pembudidaya minapadi lebih besar dari non minapadi. Hal ini dikarenakan pada budidaya minapadi terdapat tambahan output berupa ikan dan produktivitas padi lebih tinggi, Nilai rata-rata R/C rasio atas biaya tunai dan R/C atas biaya total usahatani minapadi lebih tinggi dibandingkan dengan non minapadi. Oleh karena itu usahatani minapadi lebih efisien dibandingkan dengan petani non minapadi baik pada biaya tunai dan biaya non tunai yang digunakan, dan kesimpulan terakhir yaitu penggunaan tenaga kerja minapadi yang lebih tinggi dan nilai R/C rasio atas biaya tunai dan non tunai yang tidak jauh berbeda dengan usahatani minapadi menjadi alasan petani enggan menerapkan usahatani minapadi.

Saran dari penelitian ini yaitu perlu adanya penyuluhan lebih lanjut oleh Balai Penyuluh Pertanian tentang teknis budidaya minapadi jajar legowo 2:1 dan manfaatnya dalam meningkatkan produktivitas padi karena sistem tanam belum standar, Petani minapadi atau kelompok tani minapadi sebaiknya memiliki kolam pemijahan sendiri untuk menghasilkan benih ikan, selama ini jumlah penyebaran benih ikan masih kurang dari standar. Adanya kolam pemijahan sendiri dapat menjamin ketersediaan benih, kontinuitas budidaya ikan di lahan sawah, dan diharapkan dapat meningkatkan jumlah tebaran benih ikan sehingga pendapatan petani minapadi dapat meningkat, serta budidaya minapadi di Desa Mertasari masuk kedalam pendederan. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan modal untuk pembelian input pakan. Oleh karena itu, diperlukan bantuan kredit yang mampu memberikan modal kepada petani minapadi.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2017). Peran Intensifikasi Mina Padi Dalam Menambah Pendapatan Petani Padi Sawah Digampong Gegarang Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(2), 210823.
- Statistik, B. P., 2020 (n.d.). . *Luas Areal Perikanan Budidaya Menurut Kabupaten di Jawa Tengah*. www.bps.go.id. Retrieved February 2, 2021, from

- <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1712/luas-area-usaha-budidaya-perikanan-menurut-kabupaten-jawatengah-.html>.
- B., 2020 (n.d.). *Balai Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2020 4000 hektar lahan minapadi*. Bppsdmp.Pertanian.go.id. Retrieved February 2, 2021, from <https://bppsdmp.pertanian.go.id/blog/post/4000-hektare-lahan-pertanian-untuk-budidaya-minapadi>
- Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Banjarnegara (Director). (2020). *Produksi ikan air tawar menurut jenis usaha di Kabupaten Banjarnegara*.
- Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Banjarnegara (Director). (2020). *Luas area dan produksi perikanan minapadi menurut Kecamatan di Kabupaten*
- Julistia, D. R. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Minapadi Di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2016 (n.d.). *Petunjuk Teknis Sarana Budidaya Minapadi*. Www.Djpb.kkp.go.id. Retrieved February 17, 2021, from www.djpb.kkp.go.id/mobile/arsip/file/404/mina-padi-final.pdf/.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2016 (n.d.). *KKP Realisasikan Bantuan Minapadi dan Lele Bioflok di Kabupaten Sukabumi*. News.kkp.go.id. Retrieved January 1, 2021, from News.kkp.go.id/index.php/kkp-realisasikan-bantuan-minapadi-dan-lele-bioflok-di=kabupaten-sukabumi/.
- Lestari, D. T., Sumarjono, D., & Ekowati, T. (2019). Analisis pendapatan usahatani minapadi di Kabupaten Sukoharjo.
- Ningrum, N. W., & Effendy, E. (2016). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 4(3), 350-355.
- Pratama, A. W. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Minapadi (Padi Dengan Ikan Nila) Studi Kasus: Kelurahan Tualang, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Berdagai* (Doctoral dissertation).
- Statistik, B. P., 2019 (n.d.). *Kecamatan Purwanegoro dalam Angka*. Www.bps.go.id. Retrieved January 11, 2021, from <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1712/luas-area-usaha-budidaya-perikanan-menurut-kabupaten-jawatengah-.html>.
- Sukri, M. Z., & Suwardi, F. N. U. (2016). Kelompok Tani Program Intensifikasi Sistem Mina Padi (INSISMINDI). *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 53-59.
- Tiku, G. V. (2008). Analisis pendapatan usahatani padi sawah menurut sistem mina padi dan sistem non mina padi (Kasus di desa Tapos I dan Desa Tapos II, kecamatan Tenjolaya, kabupaten Bogor, Jawa Barat).
- Statistik, B. P., 2021 (2015, November 12). *Perkembangan Jumlah Rumah Tangga Minapadi dan Luas Areal Budidaya Minapadi di Indonesia*. Www.bps.go.id. Retrieved January 1, 2022, from <http://www.bps.go.id/publication/2015/11/12/b2a628400a496be120f9a0b7/analisis-rumah-tangga-usaha-perikanan-di-indonesia-hasil-sensus-pertanian-2013.html>.
- Statistik, B. P., 2020 (2015, November 12). *Luas Areal Perikanan Budidaya Menurut Provinsi*. Www.bps.go.id. Retrieved February 1, 2022, from <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1712/luas-area-usaha-budidaya-perikanan-menurut-provinsi-dan-jenis-budidaya-ha-2005-2015.html>.